

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU LANSIA MELALUI EDUKASI UPAYA
PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT INFEKSI PADA RONGGA MULUT**Nur Khamilatusy Sholekhah^{1*}, Edi Sumarwanto², Ananda Marcella Salsabilla³¹⁻³Universitas Muhammadiyah Semarang

Email Korespondensi: drg.tusy@unimus.ac.id

Disubmit: 16 Mei 2026

Diterima: 30 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.26054>**ABSTRAK**

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang disertai dengan meningkatnya kejadian penyakit infeksi masih menjadi tantangan kesehatan di tingkat komunitas. Kader posyandu lansia berperan strategis sebagai ujung tombak dalam upaya promosi kesehatan, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sering membatasi optimalisasi peran tersebut. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu lansia melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit infeksi melalui rongga mulut. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui metode ceramah, pelatihan, praktik keterampilan, serta pendampingan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan kader, dengan analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Hasil program pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader mengenai metode kontrol infeksi dari 60% menjadi 85%, serta peningkatan pengetahuan terkait penyakit infeksi di rongga mulut dari 74% menjadi 84%. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ($p = 0,026$). Pemberdayaan kader posyandu lansia melalui edukasi dan pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader terkait pencegahan penularan infeksi melalui rongga mulut dan berpotensi memperkuat peran kader dalam mendukung upaya promosi dan pencegahan kesehatan di masyarakat.

Kata Kunci: Kader Posyandu Lansia, Penyakit Infeksi Di Rongga Mulut, Pencegahan Penularan Infeksi, Kesehatan Gigi Dan Mulut, Edukasi Pencegahan Penyakit Infeksi di Rongga Mulut.

ABSTRACT

Oral and dental health problems, accompanied by the increasing incidence of infectious diseases, remain a major public health challenge at the community level. Elderly integrated health service post (posyandu lansia) cadres play a strategic role as front-line agents in health promotion efforts; however, limited knowledge and skills often hinder the optimization of their role. This community service program aimed to enhance the capacity of elderly posyandu cadres by strengthening their knowledge and skills in preventing the transmission of infectious diseases through the oral cavity. This community service program was

conducted using a community empowerment approach through lectures, training sessions, practical skill exercises, and mentoring activities. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments to measure changes in the cadres' level of knowledge. Statistical analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this community service program demonstrated an increase in the average knowledge score of cadres regarding infection control methods from 60% to 85%, as well as an improvement in knowledge related to infectious diseases in the oral cavity from 74% to 84%. The Wilcoxon test revealed a statistically significant difference between knowledge scores before and after the training ($p = 0.026$). The empowerment of elderly posyandu cadres through education and training was proven effective in improving cadres' knowledge regarding the prevention of infectious disease transmission through the oral cavity and has the potential to strengthen their role in supporting community-based health promotion and disease prevention efforts.

Keywords: *Elderly Health Post Cadres, Oral Infectious Diseases, Infection Transmission Preventio, Oral and Dental Health, Oral Infection Prevention Education.*

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat bahwa 57,6% masyarakat mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang memperoleh layanan perawatan dari tenaga kesehatan. Tingginya prevalensi karies gigi juga terlihat pada 88,8% penduduk, dengan nilai indeks DMF-T sebesar 6,8 pada populasi perkotaan dan 7,5 pada populasi pedesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih relatif rendah. (Badan Kebijakan Pembangunan & Kementerian Kesehatan, 2023).

Jumlah kasus kesehatan gigi dan mulut di Kelurahan Sendangmulyo menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 5.285 kasus pada tahun 2022 menjadi 8.248 kasus pada tahun 2023, dan menempati peringkat kedua tertinggi di Kota Semarang. Hasil survei juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah tersebut terkait upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah, yaitu sebesar 44%. Selain itu, sebagian besar masyarakat, yakni 87%, belum menerapkan teknik menyikat gigi yang benar sesuai anjuran. (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023)

Kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan, dan kesadaran masyarakat terhadap peran penting kesehatan gigi sebagai bagian integral dari kondisi kesehatan umum semakin meningkat. (Sofiani et al., 2023) Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berkaitan dengan kondisi gigi dan rongga mulut semata, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah pada gigi dan rongga mulut dapat memicu gangguan kesehatan pada sistem tubuh lainnya. Sebaliknya, upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut berkontribusi penting dalam mempertahankan kesehatan tubuh secara menyeluruh serta menurunkan risiko terjadinya penyakit sistemik. Kondisi

yang paling sering dijumpai pada kesehatan gigi dan mulut antara lain karies, inflamasi gingiva, dan lesi ulseratif pada mukosa mulut. (Sihombing et al., 2024)

Selain permasalahan kesehatan gigi dan mulut, Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus HIV/AIDS dari 231 kasus pada tahun 2022 menjadi 508 kasus pada tahun 2023. Dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut, potensi penularan mikroorganisme umumnya berasal dari rongga mulut pasien, termasuk pada pasien yang belum mengetahui status penyakit infeksi yang dideritanya. Kelurahan Sendangmulyo termasuk wilayah dengan tingkat kasus HIV/AIDS yang tergolong tinggi, sehingga diperlukan upaya pencegahan penularan infeksi yang lebih optimal di masyarakat.

Tingginya penularan infeksi di kelurahan Sendangmulyo, menjadi tantangan bagi kader kesehatan untuk memutus rantai penularan serta mengurangi kasus penyakit infeksi menular. Penularan penyakit dapat terjadi melalui percikan sekret pernapasan yang dihasilkan ketika seseorang batuk, bersin, atau berbicara dan mengenai mukosa mata, hidung, serta rongga mulut. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap kader kesehatan di Kelurahan Sendangmulyo terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih belum memadai.

Seluruh kader kesehatan berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah atas, yang berpotensi memengaruhi pemahaman dan sikap mereka dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya di bidang kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan kader kesehatan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan, sikap, dan perilaku agar kader mampu menjalankan perannya secara optimal dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaan promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat memegang peran yang sangat penting dan menjadi komponen utama dalam keberhasilan upaya peningkatan kesehatan. (Rita Hernayanti et al., 2021) Kader kesehatan, khususnya kader posyandu lansia, berperan penting sebagai pelaksana utama dalam penyampaian informasi serta edukasi kesehatan kepada masyarakat di tingkat komunitas. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta ketersediaan sarana pendukung menyebabkan peran kader belum dapat dijalankan secara optimal. Seiring dengan meningkatnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu lansia melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit infeksi melalui rongga mulut.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Selain masalah kesehatan gigi dan mulut, berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Semarang tahun 2023 terdapat peningkatan kasus HIV/AIDS di tahun 2023 sebesar 508 kasus dibanding tahun 2022 sebanyak 231 kasus. Penyebaran mikroorganisme dalam pelayanan Kesehatan gigi dan mulut sebagian besar berasal dari mulut pasien. Terdapat penemuan kasus di Puskesmas Kedungmundu terkait penyakit HIV/AIDS, dimana pasien akan melakukan perawatan pembersihan karang gigi tetapi tidak tahu bahwa

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Manifestasi Infeksi Menular di Rongga Mulut

Rongga mulut merupakan salah satu pintu masuk utama berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur ke dalam tubuh manusia. Kondisi kebersihan mulut yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular yang dapat menyerang jaringan mulut, gusi, lidah, maupun tenggorokan. Manifestasi infeksi di rongga mulut sering kali menjadi tanda awal adanya gangguan kesehatan yang lebih serius sehingga penting untuk dikenali sedini mungkin. (Herawati, N., Agusni, F., Ifitri, 2018)

Infeksi menular di rongga mulut dapat menyebabkan rasa nyeri, ketidaknyamanan saat makan dan berbicara, hingga menurunkan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, edukasi mengenai tanda, gejala, pencegahan, dan penanganan infeksi mulut sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut.

b. Tanda dan Gejala Umum Infeksi di Rongga Mulut

Manifestasi infeksi di rongga mulut dapat muncul dalam berbagai bentuk tergantung jenis mikroorganisme penyebabnya. (Abdi, 2025) Beberapa tanda dan gejala umum yang sering ditemukan meliputi:

- 1) Peradangan dan Pembengkakan Gusi
Gusi tampak merah, bengkak, mudah berdarah, dan terasa nyeri. Kondisi ini biasanya merupakan tanda adanya infeksi bakteri atau penumpukan plak dan karang gigi.
- 2) Sariawan
Luka kecil berbentuk bulat atau oval dengan warna putih kekuningan yang dikelilingi kemerahan. Sariawan dapat menyebabkan rasa perih terutama saat makan makanan panas, pedas, atau asam.
- 3) Rasa Nyeri atau Sensasi Terbakar
Pasien dapat merasakan panas, terbakar, atau nyeri di lidah, gusi, maupun langit-langit mulut. Gejala ini sering ditemukan pada infeksi jamur maupun infeksi virus.
- 4) Bintik Merah atau Putih
Bercak atau bintik pada rongga mulut dapat menjadi tanda adanya infeksi virus, jamur, ataupun lesi prakanker.
- 5) Bau Mulut dan Kesulitan Makan
Infeksi di rongga mulut dapat menyebabkan bau mulut tidak sedap (halitosis), nyeri saat mengunyah, dan kesulitan menelan makanan atau minuman.

c. Radang Gusi dan Abses Gusi

Radang gusi atau gingivitis merupakan peradangan pada jaringan gingiva yang umumnya disebabkan oleh kebersihan rongga mulut yang kurang baik akibat penumpukan plak bakteri pada permukaan gigi. Kondisi ini ditandai dengan gusi yang tampak merah, membengkak, dan mudah berdarah terutama saat menyikat gigi. Penderita juga sering merasakan nyeri atau rasa tidak nyaman pada gusi yang disertai bau mulut. Apabila tidak segera ditangani, gingivitis dapat berkembang menjadi periodontitis, yaitu infeksi yang lebih berat dan dapat

menyebabkan kerusakan jaringan penyangga gigi hingga berisiko menyebabkan gigi goyang dan tanggal. (Nurdin et al., 2025)

Abses gusi merupakan infeksi bakteri pada jaringan gusi yang menyebabkan terbentuknya kantong nanah. Kondisi ini biasanya menimbulkan nyeri berdenyut yang cukup hebat disertai pembengkakan pada gusi. Pada beberapa kasus dapat ditemukan keluarnya nanah dari area yang terinfeksi. Jika infeksi semakin parah, penderita dapat mengalami demam, kesulitan membuka mulut, serta kesulitan saat mengunyah makanan akibat rasa nyeri dan pembengkakan yang terjadi.

d. Infeksi di Rongga Mulut

Infeksi jamur yang paling sering terjadi di rongga mulut adalah kandidiasis oral yang disebabkan oleh *Candida albicans*. Jamur ini sebenarnya merupakan flora normal di rongga mulut, namun dapat berkembang secara berlebihan ketika kondisi daya tahan tubuh seseorang menurun. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kandidiasis oral antara lain penggunaan gigi tiruan yang tidak bersih, konsumsi antibiotik dalam jangka panjang, diabetes melitus, daya tahan tubuh yang lemah, serta kebersihan rongga mulut yang buruk. Kandidiasis oral biasanya ditandai dengan munculnya bercak putih menyerupai susu pada lidah atau mukosa mulut, rasa terbakar di rongga mulut, sudut bibir yang pecah-pecah atau angular cheilitis, mulut terasa kering, hingga kesulitan menelan pada kondisi yang lebih berat. Penanganan kandidiasis oral dilakukan dengan menjaga kebersihan rongga mulut, membersihkan gigi tiruan secara rutin, menggunakan obat antijamur sesuai resep dokter, serta mengontrol penyakit sistemik yang mendasari kondisi tersebut.

Infeksi virus di rongga mulut dapat disebabkan oleh beberapa jenis virus, di antaranya Herpes simplex virus dan Coxsackie virus. Infeksi oleh virus herpes atau herpes simpleks dapat menyebabkan munculnya lepuhan kecil berisi cairan yang terasa nyeri pada bibir maupun rongga mulut. Lepuhan tersebut dapat pecah dan berubah menjadi luka atau ulkus yang disertai rasa nyeri dan sensasi terbakar. Pada infeksi awal, penderita juga dapat mengalami demam dan tubuh terasa lemas. Selain itu, Coxsackie virus dapat menyebabkan penyakit tangan, kaki, dan mulut (hand foot and mouth disease) yang ditandai dengan munculnya bintik merah di rongga mulut, luka kecil pada lidah dan pipi, demam, serta nyeri saat menelan. Penanganan infeksi virus di rongga mulut dilakukan dengan menjaga kebersihan mulut, istirahat yang cukup, menghindari kontak langsung dengan orang lain untuk mencegah penularan, serta pemberian obat antivirus bila diperlukan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

e. Pencegahan dan Penanganan Infeksi di Rongga Mulut

Pencegahan merupakan langkah yang paling efektif dalam mengurangi risiko terjadinya infeksi di rongga mulut. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin, seperti menyikat gigi minimal dua kali sehari menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride serta membersihkan sela-sela gigi menggunakan benang gigi. Selain itu, pola hidup sehat juga berperan penting dalam menjaga kesehatan rongga mulut, di antaranya dengan

mengurangi konsumsi gula berlebih, menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, serta mengonsumsi makanan bergizi seimbang untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Pemeriksaan rutin ke dokter gigi setiap enam bulan sekali juga diperlukan agar kelainan atau infeksi di rongga mulut dapat dideteksi dan ditangani sejak dini. Bagi pengguna gigi tiruan, kebersihan gigi tiruan harus selalu dijaga untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi.

Penanganan medis terhadap infeksi rongga mulut harus disesuaikan dengan penyebab infeksi. Infeksi jamur umumnya diobati menggunakan obat antijamur seperti nistatin atau fluconazole, sedangkan infeksi virus dapat memerlukan pemberian obat antivirus sesuai indikasi medis. Pada infeksi bakteri, pengobatan dilakukan dengan pemberian antibiotik berdasarkan resep dokter dan penggunaannya harus dihabiskan sesuai aturan untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Pasien juga dianjurkan untuk tidak melakukan pengobatan sendiri tanpa konsultasi dengan dokter gigi karena dapat memperburuk kondisi infeksi maupun menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. (Sholekhah et al., 2025)

f. Pemberdayaan Kader Kesehatan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah penyakit gigi dan mulut pada masyarakat yakni dengan melakukan pendekatan dari tenaga kesehatan maupun dokter gigi tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Hal ini juga dapat dilakukan dengan pembentukan kader-kader kesehatan gigi dan mulut yang berperan dalam memantau kesehatan gigi dalam kegiatan posyandu. (Cilmiaty et al., 2023)

Kader kesehatan gigi memegang peran penting dalam memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat tentang kesehatan gigi. Mereka adalah ujung tombak dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan gigi yang baik. (Rahman et al., 2024)

Kader memiliki peran penting sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk dapat mejangkau masyarakat, menjadi fasilitator dan pelopor pencegahan penyakit termasuk penyakit gigi dan mulut. Kader sebagai pihak yang membantu pemerintah dalam memonitoring dan mengevaluasi program terjadinya penyakit di masyarakat. Serta kader berperan untuk mengawasi faktor risiko yang dapat menimbulkan keparahan dari suatu penyakit. (Chaerudin et al., 2024)

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas kader posyandu lansia sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, pelatihan, praktik keterampilan, dan pendampingan yang disusun sesuai dengan kebutuhan mitra dalam mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan penularan penyakit infeksi melalui rongga mulut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi kegiatan.

Tempat Pengabdian

Tempat pelaksanaan pengabdian dilakukan di kelurahan Sendangmulyo, Kota Semarang pada bulan Oktober tahun 2025.

Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada kader posyandu lansia kelurahan Sendangmulyo, Kota Semarang berjumlah 30 orang dengan kriteria:

- a. Bersedia menjadi responden
- b. Aktif bertugas sebagai kader kesehatan

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengabdian

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan sosialisasi program kepada pemangku kepentingan setempat, meliputi pihak kelurahan, puskesmas, dan koordinator kader kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh dukungan, menyamakan persepsi, serta mengidentifikasi kebutuhan mitra secara lebih mendalam.

Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan, pengembangan media edukasi berupa poster dan stand banner, serta persiapan sarana dan prasarana pendukung seperti phantom gigi, alat diagnostik disposabel, dan alat pelindung diri. Selain itu, dilakukan pengukuran awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman kader terkait pencegahan penularan infeksi melalui rongga mulut

2) Tahap Pelatihan dan Edukasi

Tahap pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan penularan penyakit infeksi. Materi pelatihan meliputi konsep dasar penyakit infeksi menular, mekanisme penularan infeksi melalui rongga mulut, serta prinsip pencegahan penularan infeksi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, diberikan ceramah khusus mengenai penyakit infeksi HIV/AIDS, meliputi cara penularan, faktor risiko, serta gambaran manifestasi klinis di rongga mulut, seperti oral thrush. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi, poster, dan stand banner agar materi mudah dipahami dan dapat digunakan kembali oleh kader dalam kegiatan edukasi kepada masyarakat.

3) Tahap Pelatihan Praktik dan Simulasi

Pelatihan praktik dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan upaya pencegahan penularan infeksi. Kegiatan praktik meliputi:

- a) Pelatihan skrining dan deteksi dini penyakit infeksi di rongga mulut, menggunakan phantom gigi yang dilengkapi gambaran klinis oral thrush sebagai simulasi manifestasi penyakit infeksi menular. Kader dilatih mengenali tanda-tanda klinis sederhana yang dapat ditemukan di rongga mulut sebagai upaya deteksi dini di masyarakat.
- b) Pelatihan penggunaan alat diagnostik dan alat pelindung diri, meliputi pengenalan berbagai alat diagnostik disposabel yang digunakan dalam skrining kesehatan gigi dan mulut, serta pelatihan

- cara menggunakan dan melepaskan masker medis dan sarung tangan (handscoon) dengan benar sesuai prinsip pencegahan infeksi.
- c) Pelatihan mencuci tangan yang benar, dilakukan melalui simulasi enam langkah mencuci tangan sesuai standar WHO. Media washable finger paint digunakan untuk membantu kader memahami area tangan yang sering terlewat saat mencuci tangan, sehingga pelatihan menjadi lebih aplikatif dan mudah dipahami.
- 4) Tahap Pendampingan dilaksanakan secara langsung pasca pelatihan sebagai upaya untuk memastikan kader dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam praktik. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi terhadap kader saat memberikan edukasi kepada masyarakat terkait cara mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri, serta pencegahan penularan infeksi melalui rongga mulut. Pendampingan juga bertujuan untuk memberikan umpan balik (feedback), memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kepercayaan diri kader dalam menjalankan perannya sebagai edukator kesehatan di masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran akhir (post-test) untuk menilai peningkatan pengetahuan dan sikap kader setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, dilakukan wawancara dan observasi untuk menilai efektivitas pelatihan, keterampilan kader dalam praktik, serta kesiapan kader dalam menyebarluaskan edukasi kepada masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program serta merumuskan rencana keberlanjutan kegiatan agar program pemberdayaan kader dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan pemberdayaan yang dilakukan kepada kader posyandu lansia dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada kader posyandu lansia tentang upaya pencegahan penularan infeksi pada rongga mulut dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat pengetahuan kader posyandu lansia tentang metode kontrol infeksi

No	Kuesioner	Pre Test				Post Test			
		Jawaban Benar		Jawaban Salah		Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Metode Kontrol Infeksi									
1	Tujuan Skrining	18	60%	12	40%	24	80%	6	20%
2	Tujuan Imunisasi	19	63%	11	37%	28	93%	2	7%
3	Tujuan Mencuci Tangan	20	67%	10	33%	29	97%	1	3%
4	Fungsi Penggunaan Alat Pelindung Diri	22	73%	8	27%	29	97%	1	3%

5	Tujuan Kelola Limbah	11	37%	19	63%	18	60%	12	40%
	Rata-Rata Skor Pengetahuan	18	60%	12	40%	26	85%	4	15%

Hasil yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang metode kontrol infeksi sebelum intervensi berada pada angka 60%, kemudian meningkat secara nyata menjadi 85% setelah pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Lansia tentang Penyakit Infeksi di Rongga Mulut

No	Kuesioner	Pre Test				Post Test			
		Jawaban Benar		Jawaban Salah		Jawaban Benar		Jawaban Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pengetahuan umum penyakit infeksi menular	28	93%	2	7%	29	97%	1	3%
2	Tanda dan gejala penyakit infeksi di rongga mulut	27	90%	3	10%	27	90%	3	10%
3	Cara dan media penularan infeksi	5	17%	2	83%	14	47%	16	53%
4	Pencegahan penularan infeksi di rongga mulut	28	93%	2	7%	29	97%	1	3%
5	Peran kader kesehatan dalam pencegahan penularan infeksi di masyarakat	23	77%	7	23%	27	90%	3	10%
	Rata-Rata Skor Pengetahuan	22	74%	8	26%	25	84%	5	16%

Berdasarkan analisis pada tabel 2, tingkat pengetahuan kader posyandu lansia menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan, meskipun peningkatan tersebut bersifat moderat dan bertahap. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 74% pada pre-test menjadi 84% pada post-test.

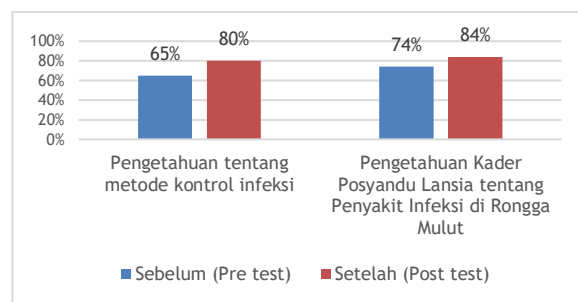
Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Skor Pengetahuan Kader Posyandu Lansia

Variabel	Median (Min-Maks)	Z	p-value
Skor Pre-Test	74 (60-93)	-2,23	0,026
Skor Post-Test	84 (70-97)		

Berdasarkan tabel 3 hasil uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan ($p = 0,026$), yang menandakan bahwa edukasi pencegahan penularan infeksi di rongga mulut memberikan

dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu lansia.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader posyandu lansia melalui edukasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan kader terkait pencegahan penularan infeksi melalui rongga mulut. Peningkatan pengetahuan terlihat baik pada aspek metode kontrol infeksi maupun pemahaman mengenai penyakit infeksi yang bermanifestasi di rongga mulut. Peningkatan paling nyata terlihat pada aspek cara dan media penularan infeksi, dari 17% menjadi 47%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar kader masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait mekanisme penularan penyakit infeksi melalui rongga mulut. Setelah diberikan edukasi dan simulasi, pemahaman kader mengalami perbaikan meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan.



Bagan 1. Tingkat pengetahuan kader posyandu lansia tentang metode kontrol infeksi dan penyakit infeksi di rongga mulut

b. Pembahasan

Pada aspek pengetahuan umum penyakit infeksi, pencegahan penularan infeksi, serta peran kader kesehatan, skor pre-test sudah relatif tinggi sehingga peningkatan pada post-test tidak terlalu besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi sebagai penguatan dan penyegaran pengetahuan, bukan semata-mata pengenalan konsep baru. (Rahman et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang melaporkan bahwa pelatihan kesehatan gigi dan mulut berbasis pemberdayaan kader mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader secara bertahap. (Ketut Harapan et al., 2023) Pendekatan ceramah yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan pendampingan terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah, terutama pada kader dengan latar belakang pendidikan non-kesehatan. (Sodja Laela et al., 2022)

Peningkatan pengetahuan kader tentang metode kontrol infeksi dari 60% menjadi 85% menunjukkan bahwa materi pelatihan yang aplikatif, seperti pelatihan mencuci tangan enam langkah WHO dan penggunaan alat pelindung diri, mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh kader. (Wirza et al., 2023) Hasil ini sejalan dengan program pengabdian masyarakat lain yang menyatakan bahwa simulasi dan praktik langsung meningkatkan retensi pengetahuan serta kepercayaan diri kader

dalam menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. (Pay et al., 2021)

Namun demikian, peningkatan pengetahuan pada aspek pengelolaan limbah medis masih tergolong moderat. (Kinanti et al., 2021) Hal ini juga dilaporkan pada beberapa kegiatan pengabdian sejenis, di mana kader kesehatan cenderung kurang familiar dengan pengelolaan limbah medis karena keterbatasan peran dan sarana di tingkat masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi pengelolaan limbah memerlukan penguatan dan pendampingan lanjutan agar kader dapat memahami batasan peran dan prosedur yang benar. (Ayu Putu Gek Mega Suryasih Putri et al., n.d.)

Pada aspek pemahaman penyakit infeksi di rongga mulut, peningkatan skor pengetahuan dari 74% menjadi 84% menunjukkan adanya perbaikan pemahaman kader setelah pelatihan. Peningkatan paling nyata terjadi pada indikator cara dan media penularan infeksi. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat lain yang melaporkan bahwa topik mekanisme penularan penyakit seringkali menjadi aspek yang paling sulit dipahami oleh kader, sehingga membutuhkan pendekatan edukasi yang berulang dan kontekstual.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian masyarakat lain yang menggunakan desain pre-test dan post-test, yang menyimpulkan bahwa program pelatihan berbasis pemberdayaan kader efektif dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai agen promosi kesehatan di masyarakat. (Chaerudin et al., 2024)

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat bukti bahwa kader posyandu lansia memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan penularan infeksi melalui rongga mulut. (Satiti Kuntari, 2020) Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, kader diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendukung upaya pencegahan penyakit di tingkat komunitas. (Harapan & Dajoh, 2024) Namun terdapat saran ditujukan untuk Pihak Dinas Kesehatan maupun Puskesmas sebaiknya lebih intensif dalam hal memberi pengetahuan kepada kader, agar kader tetap berwawasan luas mengenai kesehatan terutama pengenalan penyakit menular yang dapat di deteksi melalui rongga mulut untuk mencegah penularan infeksi, serta diberikan reward untuk kader teladan dan aktif. (Mujiyati et al., 2023)



Gambar 1. Edukasi dan pelatihan pencegahan penularan penyakit infeksi menular yang manifestasi di rongga mulut

Gambar 2. Poster tanda dan gejala HIV/AIDS di rongga mulut

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan kader posyandu lansia terkait upaya pencegahan penularan infeksi melalui rongga mulut. Edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap pemahaman kader tentang metode kontrol infeksi dan penyakit infeksi di rongga mulut. Pemberdayaan kader posyandu lansia berpotensi memperkuat peran kader dalam mendukung upaya promosi dan pencegahan kesehatan di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai melalui Hibah Internal UNIMUS Tahun 2025 dengan nomor kontrak 091/UNIMUS.L/PM/PKM/PJ.INT/2025 di bawah LPPM UNIMUS. Penulis mengucapkan terima kasih kepada FKK Kelurahan Sendangmulyo serta kader kesehatan posyandu lansia atas dukungan dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. J. (2025). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gusi Sebagai Upaya Promotif Pencegahan Penyakit Periodontal Di Kelurahan Kapasa. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 3(2), 350-354.
- Ayu Putu Gek Mega Suryasih Putri, D., Kd Fiora Rena Pertiwi, N., & Made Sri Nopiyan, N. (n.d.). Manajemen pengelolaan limbah medis di praktik dokter gigi Kabupaten Tabanan. *Januari-Juni*, 2(1), 9-16. Retrieved <http://jkg-udayana.org>
- Badan Kebijakan Pembangunan, & Kementerian Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka Data Akurat Kebijakan Tepat*.
- Chaerudin, D. R., Heriyanto, Y., & Widyastuti, T. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Karyamekar Kecamatan Cilawu

- Dalam Mencegah Terjadinya Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 3(1), 355-360.
- Cilmiaty, R., Prayitno, A., Susanti, W., Saptiwi, B., & Rahutami, F. T. (2023). Pendidikan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Kader Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Abdimas Universal*, 5(1), 88-91. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.158>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2023*.
- Harapan, I. K., & Dajoh, I. N. (2024). PELATIHAN KADER POSYANDU DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN GIGI DI PUSKESMAS TATELI KECAMATAN MANDOLANG. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 423-428. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1821>
- Herawati, N., Agusni, F., Ifitri, I. (2018). Penggunaan apd dipoliklinik gigi berdasarkan tingkat pengetahuan perawat gigi tentang penyakit menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, (26).
- Ketut Harapan, I., Dompas, R., Bidjuni, M., Kesehatan Gigi, J., Kemenkes Manado, P., & Utara, S. (2023). Inovasi Pelayanan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah Mandiri (UKGS-M) Melalui Pelatihan Kader Dengan Aplikasi Video Inovatif Cara Menggosok Gigi Anak Sekolah Dasar. *AMJPM*, 3(1), 23. <http://journal.ahmareduc.or.id/index.php/>
- Kinanti, D. W., Kusniati, R., & Handayani, H. D. (2021). Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit Gigi Mulut. *Indonesian Journal of Dentistry*, 1(1), 8-13.
- Mujiyati, Widodo, Y., & Nurhayati, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Pelatihan Kader Posyandu Cendrawasih-IV Kecamatan Kalidoni Palembang. *Jurnal Abdikemas*, 5(1), 53-57.
- Nuridin, Amiruddin, & Mardhiah, A. (2025). Edukasi dan Pemeriksaan Kebersihan Gigi dan Mulut Sebagai Upaya Pencegahan Gingivitis Pada Ibu Hamil di Puskesmas Baro Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 7(2).
- Pay, M. N., Nubatonis, M. O., Eluama, M. S., & Pinat, L. M. A. (2021). Pengetahuan, Motivasi, Peran Guru Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Pada Murid Kelas Vi Sekolah Dasar. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 2(2), 72-78. <https://doi.org/10.36082/jdht.v2i2.357>
- Rahman, E. F., Wardhana, E. S., & Saraswathi, S. A. P. (2024). Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Penyakit Gigi dan Perawatan Pencabutan Gigi di Desa Dempet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Gigi FOKGII*, 1(1), 8-13.
- Rita Hernayanti, M., Santoso, B., Wiyatini, T., Sukini, S., Kebidanan, J., Kemenkes Yogyakarta, P., Mangkuyudan MJIII, J., Kesehatan Gigi, J., Kemenkes Semarang, P., Tirto Agung Pedalangan Banyumanik, J., & Indonesia, S. (2021). Pemberdayaan kader upaya kesehatan gigi masyarakat (UKGM) untuk pendampingan ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29-36. <https://doi.org/10.29238/jkpm.v2i1.1192>
- Satiti Kuntari, T. H. S. P. U. T. G. R. S. W. (2020). *Modul Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut Pada 1000 HARI Pertama Kehidupan Anak*. Airlangga University Press.

- Sholekhah, N. K., Sukmawati, A. N., Sulistyorini, R., Sugiarto, R. S., & Bilqis, T. (2025). Pemberdayaan Pada Kader Kesehatan tentang Metode Kontrol Infeksi Simak dalam Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(11), 5513-5527. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22774>
- Sihombing, K. P., Siahaan, Y. L., & Siahaan, D. (2024). Pelatihan dan Pemberdayaan Ibu Tanggap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Dan Deteksi Karies Gigi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 2241-2249.
- Sodja Laela, D., Indrianti Permana, A., Insanuddin, I., Sirait, T., Studi Terapis Gigi, P., Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, P., & Studi Kesehatan Gigi, P. (2022). Pengaruh Penyuluhan Metode Kombinasi Ceramah dan ideo Terhadap Sikap Lansia Mengenai Kebutuhan Pemakaian Gigi Tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih. *Padjajaran Journal of Dental Researchers and Students*, 6(3), 232-239. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v6i3.17228>
- Sofiani, E., Suhartiningtyas, D., Aristiyanto, R., & Nurhasanah, M. (2023). Upaya Preventif dan Kuratif Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Program Bulan Kesehatan Gigi Nasional “Pahlawan Senyum” di Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 349-362. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8575>
- Wirza, Febriani, H., Amiruddin, & Asyura, F. (2023). Pelatihan Kader Kesehatan Gigi Dalam Meningkatkan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Pasca Pandemi Covid-19 di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(2), 194-200.